

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Banyaknya masyarakat beragama memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan budaya mereka. Dalam konteks ini, agama sering kali menjadi landasan utama bagi individu dan komunitas dalam menentukan norma, nilai, dan perilaku yang mereka anut. Tradisi-tradisi yang berkembang di dalam masyarakat sering kali dijalankan dalam kerangka keagamaan, karena agama memberikan makna dan tujuan yang mendalam bagi praktik-praktik tersebut. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota komunitas.

Namun demikian, penting untuk diakui bahwa tidak semua tradisi yang ada dalam masyarakat berakar langsung dari ajaran agama. Banyak tradisi yang muncul dari berbagai faktor sosial, sejarah, atau konteks lokal yang spesifik. Misalnya, sebuah komunitas mungkin mengembangkan tradisi tertentu yang berkaitan dengan musim panen, peristiwa sejarah penting, atau fenomena alam yang khas di daerah mereka. Meskipun tradisi-tradisi ini mungkin tidak memiliki dasar teologis yang eksplisit, mereka sering kali tetap dihubungkan dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Dalam banyak kasus, tradisi yang tidak secara langsung berasal dari agama dapat mengalami proses sakralisasi, di mana elemen-elemen agama diintegrasikan ke dalam tradisi tersebut, sehingga memperkaya maknanya dan menjadikannya bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi-tradisi tersebut tetap relevan dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari, meskipun asal-usulnya mungkin lebih bersifat sekuler atau kontekstual.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana fleksibilitas dan dinamika budaya beragama dapat memungkinkan tradisi-tradisi untuk berkembang, berubah, dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, sambil tetap mempertahankan keterkaitannya dengan identitas keagamaan mereka. Dengan demikian, tradisi-tradisi ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya dan sejarah

suatu komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari interpretasi agama yang terus berkembang dalam konteks sosial yang selalu berubah.

Adanya hubungan antara tradisi dan agama seringkali menjadi bagian yang sangat kompleks dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, mempengaruhi cara orang hidup, berinteraksi, dan merayakan nilai-nilai yang dijunjung. Agama dan budaya adalah dua konsep yang sering terkait erat, namun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Agama adalah sistem keyakinan, ritual, dan praktik spiritual yang diikuti oleh sekelompok orang. Ini sering meliputi kepercayaan tentang penciptaan, moralitas, kehidupan setelah mati, dan aturan perilaku yang diikuti oleh para pengikutnya (Fitriani, 2023).

Sementara itu, budaya adalah keseluruhan dari pola-pola perilaku, tradisi, adat istiadat, bahasa, sistem nilai, dan pencapaian yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi dan budaya diibaratkan darah dan daging yang tidak dapat dipisahkan yang tumbuh pada masyarakat dimanapun keberadaannya (Bloom & Reenen, 2013).

Agama dapat menjadi bagian dari budaya, dan seringkali budaya juga memengaruhi praktik keagamaan. Misalnya, festival keagamaan, upacara adat, atau praktik kepercayaan tertentu sering terjalin erat dengan budaya suatu masyarakat. Namun, tidak semua budaya memiliki aspek keagamaan yang dominan, dan tidak semua agama memiliki pengaruh yang sama dalam setiap aspek budaya.

Perbedaan dan hubungan antara agama dan budaya sangat kompleks, terkadang saling memengaruhi dan terkadang juga dapat berdiri secara independen. Namun, keduanya memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan cara hidup suatu kelompok masyarakat.

Dalam Islam banyak tradisi-tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat, salah satunya yaitu tradisi sholat rebo wekasan. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun dari nenek moyang yang sering dilakukan setahun sekali pada bulan shafar hari rabu terakhir tiap bulan (Hesti et al., 2020). Rabu Wekasan atau rabu terakhir di bulan shafar, di sambut oleh sebagian Nahdyyin dengan berdo'a kepada Allah agar di jauhkan dari segala bahaya dan musibah lainnya. Dari dalil syar'i memang tidak ditemukan amaliahnya. Tetapi sebagian ulama ada yang

mendapatkan mimpi di hari itu bahwa akan turunnya musibah sebanyak 320.000 cobaan (PBNU), 2016).

Istilah penyebutan dari tradisi ini berbeda-beda tiap daerah, ada rebo wekasan, rebuh bekas, dan rebo pungkasan. Adapun istilah penyebutan di daerah jawa timur yaitu rebo wekasan, sedangkan istilah rebo pungkasan dan rebo kasan itu banyak di gunakan oleh masyarakat jawa tengah dan jawa barat. Adapun istilah-istilah tersebut menunjuk pada makna yang sama yaitu pengamalan pada hari rabu terakhir di bulan safar (wusko, 2022).

Kemudian tidak hanya istilah yang berbeda, tetapi dalam prakteknya pun ada perbedaan tiap daerah seperti masyarakat di Palembang yaitu dengan melaksanakan mandi bersama di sungai, sholat hajat dan sesudahnya membaca do'a tolak bala kemudian di lanjut dengan makan-makan yang di pimpin oleh seorang kiyai (Bety & Ali, 2023). Adapun di daerah desa girijaya yaitu dengan melaksanakan ritual tolak bala, ritual mandi safar dan ritual mendaki gunung pulosari ritual yang di lakukan ini sebagai pendekatan diri kepada Allah dan tujuan untuk mencegah dari segala bahaya (Afiyah, 2018).

Tradisi shalat rebo wekasan yang memiliki banyak keunikan dan di lestrakan di berbagai daerah terutama di daerah Neglasari ini masih terus di lestarikan sampai saat ini. Bahkan tradisi tersebut tidak hanya seremonial, tetapi sudah menjadi bagian untuk melakukan syi'ar agama islam. Dengan demikian tradisi ini adalah salah satu bentuk resepsi yang relevan terhadap hadis yang di sebabkan oleh faktor jauhnya jarak yang merentang antara zaman dan geografis dari sunnah ke hadis terkodifikasi, hingga ke umat muslim sekarang. Bahkan pada saat-saat dan situasi tertentu menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana respon atas situasi dan kondisi kontekstual masyarakat muslim mempengaruhi terhadap bacaan dan cara mempraktekkan teks hadis.

Maka dari permasalahan di atas, penulis menganggap perlu untuk meneliti sebuah **Tradisi Solat Rebo Wekasan (Studi Living Hadis Di Desa Neglasari Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut)** yang masih terus di lestarikan dan di jaga oleh masyarakat Neglasari hingga sekarang. Alasan, karena penulis merasa tertarik dengan tradisi ini yang dimana sebuah tradisi islam dengan berbagai macam

keunikannya baik dari segi penyebutan maupun prakteknya yang berbeda di setiap daerah, meskipun tidak semua orang islam melakukan tradisi tersebut karena dengan berbagai pendapat para ulama yang berbeda-beda mengenai hukum pada tradisi rebo wekasan. Kemudian fokus pada penelitian ini yaitu seberapa jauh pemahaman masyarakat dalam mengetahui agama dan menghidupkan sunnah Nabi. Selain itu penulis juga ingin tahu seperti apa praktek pada tradisi solat rebo wekasan yang di laksanakan di Desa Neglasari.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah yang di dapat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana Tradisi Shalat Rebo Wekasan di Desa Neglasari
2. Bagaimana Bentuk Living Hadis Terhadap Tradisi Solat Rebo Wekasan di Desa Neglasari

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian tentunya harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga mendapatkan sebuah solusi terhadap masalah yang diteliti, tentunya ada beberapa tujuan terhadap penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Sebuah Tradisi Solat Rebo Wekasan di Desa Neglasari.
2. Untuk Mengetahui Bentuk Living Hadis Terhadap Tradisi Solat Rebo Wekasan di Desa Neglasari

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis/ akademisi:**

- a. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu kajian untuk menambah bahan pustaka diskursus Ilmu Hadis

- b. Manfaat akademisi. Bagi peneliti, untuk menyelesaikan studi Sastra Satu (S.1) dalam bidang Ilmu Hadis Fakultas Usuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **2. Manfaat praktis:**

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami sebuah tradisi pada shalat rebo wekasan yang sering dilakukan oleh masyarakat umat muslim terkhususnya di desa Neglasari

### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir ini yaitu untuk melakukan alur jalannya sebuah penelitian secara terstruktur yang di susun secara sistematis. Kerangka berfikir adalah suatu struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir sebuah informasi, ide, atau konsep-konsep dalam suatu domain tertentu. Kemudian kerangka berfikir ini membantu seseorang untuk memahami, menganalisis, serta mengambil keputusan terkait dengan topik masalah yang sedang dibahas. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menghubungkan informasi yang ada, mengidentifikasi pola-pola, serta memperoleh pemahaman yang lebih.

Tradisi yang merupakan sebuah kebiasaan dan diwariskan dari zaman dulu hingga dilestarikan dan di jaga sampai saat ini sebagai suatu ajaran maupun sistem yang berkaitan dengan beberapa praktek ritual yang akan terus berfungsi bagi kehidupan masyarakat muslim yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya.

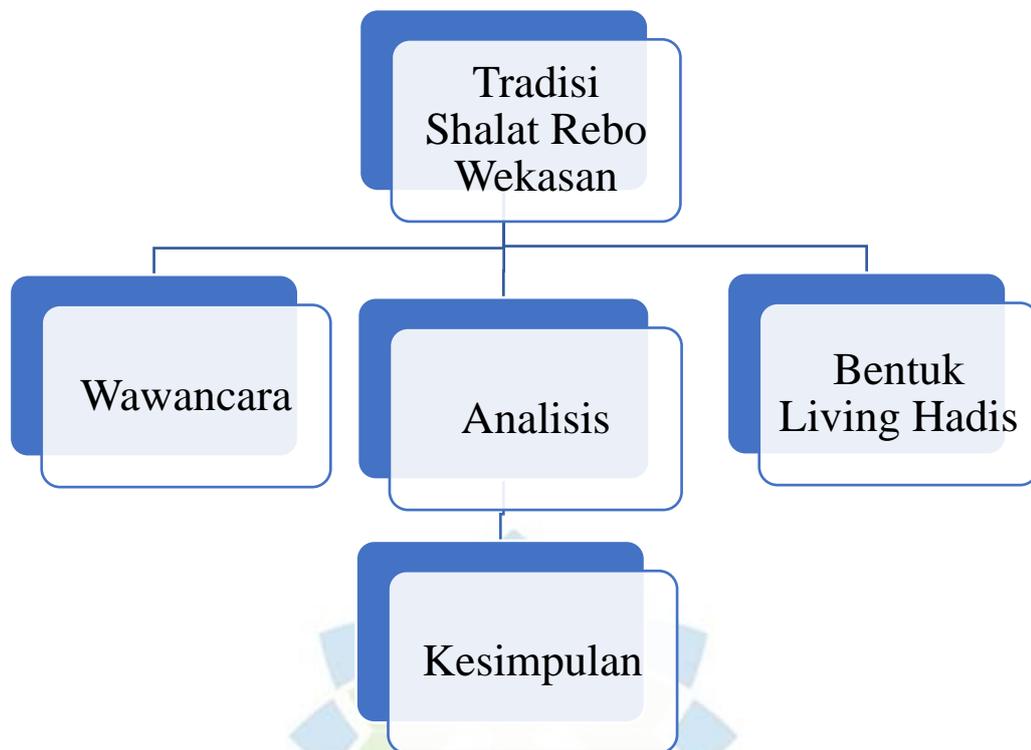
Tradisi islam yang sangat banyak dan juga beragam. Salah satu tradisi Islam yaitu shalat rebo wekasan yang merupakan sebuah fenomena di berbagai masyarakat yang terjadi akibat adanya percampuran budaya dengan islam secara bertahap (Bety & Ali, 2023). Shalat Rebo Wekasan adalah istilah lokal yang merujuk pada tradisi keagamaan di Indonesia, khususnya di Jawa, yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan Safar. Tradisi ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam secara umum, namun di beberapa daerah di Jawa, tradisi ini

tetap dijalankan oleh sebagian masyarakat yang percaya akan keberkahannya (Amalia, 2023). tetapi dengan melaksanakan tradisi ini tidak lain atas dasar dalil yang digunakan.

Dalam fokus penelitian ini, peneliti menggunakan teori *living hadith*. Living Hadis yang merupakan sebuah konteks dalam kegiatan pada suatu kelompok dengan menghidupkan hadis Nabi dan untuk memperoleh sebuah pengetahuan pada suatu budaya, praktek, tradisi maupun perilaku masyarakat yang terinspirasi pada hadis Nabi. Maka tidak lain masyarakat melaksanakan sebuah tradisi melainkan karena terinspirasi pada hadis Nabi, maka dari itu menjadi sebuah “Hadis yang hidup”. Living hadis bisa berupa tulisan, bacaan dan praktek yang selalu dikembangkan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai upaya pengaplikasian hadis. Sebagaimana living hadis terbagi kepada beberapa bagian yaitu: tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik (Dr. Nor Salam, S.H.I, 2019).

Tradisi tulisan yaitu dapat di buktikan dalam bentuk perkataan yang sering di tempelkan di masjid, sekolah maupun di tempat-tempat lainnya. Kemudian tradisi lisan dalam living hadis yaitu seiring dengan praktik yang dilakukan umat islam, seperti bacaan-bacaan do'a, bacaan dalam sholat dan bacaan lainnya. Adapun yang ketiga yaitu tradisi praktek yang sering di lakukan umat islam, sebagai contoh seperti tahlilan, khitan laki-laki maupun perempuan.

Penerapan teori living hadis ini dalam penelitian tradisi shalat rebo wekasan diawali dengan melakukan sebuah wawancara dengan para tokoh agama di desa Neglasari itu sendiri. Dari wawancara tersebut bisa menemukan data-data yang dicari oleh peneliti seperti, sejarah tradisi shalat rebo wekasan di desa Neglasari, kemudian prakteknya seperti apa, dan apa dalil-dalil yang digunakan sebagai landasan atas tradisi tersebut.



#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Oleh Ken Izzah Zuraidan dan Arief Sudrajat (2022) "*Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)*". Dalam Jurnal: Agama Sosial dan Budaya. penelitian ini bertujuan untuk menelaah perubahan-perubahan pada tradisi rebo wekasan yang dilakukan oleh masyarakat suci. Serta mencari tau makna tradisi rebo wekasan yang dilakukan masyarakat suci. Praktek yang dilakukan oleh masyarakat suci tidak luput dari budaya dan agama yang dilakukan satu tahun sekali di bulan safar hari rabu terakhir secara ramai-ramai dengan memanjatkan do'a kepada Allah Swt. Tradisi di masyarakat suci telah mengalami perubahan sosial seiring dengan perkembangan zaman, semakin ke sini semakin menurun atau berkurangnya pengikut yang melaksanakan tradisi tersebut, dan ini merupakan salah satu perubahan yang mencolok pada tradisi yang dilakukan. seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Rebo Wekasan di masyarakat Suci tidak luput dari perubahan sosial yang signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini telah mengalami penurunan dalam hal jumlah pengikut dan intensitas pelaksanaannya. Jika

dahulu tradisi ini diikuti oleh hampir seluruh anggota masyarakat dengan antusiasme yang tinggi, saat ini semakin sedikit yang melaksanakan tradisi ini secara aktif. Penurunan jumlah peserta yang terlibat dalam tradisi ini merupakan salah satu perubahan mencolok yang menunjukkan adanya pergeseran dalam nilai-nilai budaya dan keagamaan di tengah masyarakat Suci. (Zuraidah & Sudrajat, 2022).

2. Dalam artikel Wendi Hesti Lia Makin (2020). Yang berjudul “*Tradisi Sholat Rebo Wekasan*”. Dari tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seperti apa sholat rebo wekasan itu, dan praktek-praktek apa saja yang dilakukan, serta berlandaskan dalil al-Qur’an dan hadis. Terkhususnya penelitian ini meneliti keluarganya sendiri. Praktek yang dilakukan yaitu sholat rebo wekasan kemudian dilanjutkan dengan membaca surat tertentu. Tentunya pengamalan pada tradisi ini berbeda-beda, tergantung bagaimana para leluhur mencontohkannya (Hesti et al., 2020).
3. Dalam jurnal Imamuddin dan Abdul Karim bin Ali (2022). Yang berjudul “*Analisis Hukum Sholat Rebo Wekasan Dalam Kitab Tarjuman Karangan KH. Abdul Hamid*”. Tentunya tujuan dari penelitian ini meneliti dari sebuah kitab karangan Abdul Hamid yang dimana Abdul Hamid menyebutkan dalam suatu kitab yaitu al-jawahir al-khams karya al-Syakh Sayyidi Muhammad Ibn Khatir al-Din Ibn Bayazid Ibn Khawajah al-‘Attar. Bahwasannya sholat tersebut adalah sunnah dan boleh untuk melaksanakan sholat tersebut. Karena melihat dari kisahny Al-Syekh al-Kamil Farid al-Din Sakarajanju mengatakan: Saya telah menjumpai sebagian kitab, bahwasannya akan turun 320.000 bala bencana ke semuanya yang turun pada setiap satu tahun sekali di bulan safar. Karena di hari itu ialah turunnya semua bahaya dan yang paling susah dalam setahun. Maka dari itu siapa saja orang yang melakukan sholat 4 rokaat maka Allah akan menjaga kemuliaannya dari turunnya bala bencana di hari itu (A. Hamid, 2022).
4. Dalam skripsinya Dede Nur Afiyah (2018). Yang berjudul “*Ritual Perayaan Rebo Wekasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Padeglang, Banten*”. Dalam penelitian ini membahas terkait ritual tradisi rebo wekasan di daerah desa

girijaya yang terus menerus dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Sebuah ritual yang di laksanakan oleh masyarakat girijaya itu tidak terlepasnya dari kepercayaan yang menjadikan warisan dri nenek moyang. Proses ritual yang dilakukan oleh masyarakat girijaya terbentuk dari kontruksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi. Dalam internalisasi bahwa masyarakat girijaya berfikir ritual tersebut menjadi sebuah kebutuhan lahir maupun batin yang harus di pertahankan. Kemudian dalam eksternalisasi bahwa tradisi ini sudah ada pada zaman nenek moyang. Kemudian dalam proses objektifikasi para ustadz dan masyarakat girijaya berusaha melakukan sholat rebo wekasan untuk menolak semua bahaya yang turun di bulan safar itu.

#### **G. Sistematika Kepenulisan**

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah menguraikan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab utama.

Bab I adalah Pendahuluan, yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Metode Penelitian.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka, yang membahas tentang Tinjauan Umum Tentang Tradisi, Macam-macam Tradisi dalam Agama Islam, Relasi antara Tradisi dengan Agama, serta Hadis tentang Tradisi Rebo Wekasan.

Bab III berfokus pada Metodologi Penelitian, yang menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV memaparkan Hasil dan Pembahasan Penelitian, yang terdiri dari pembahasan mengenai Sejarah Tradisi Sholat Rebo Wekasan, Proses Pelaksanaan Tradisi Sholat Rebo Wekasan, Manfaat Yang Terkandung Dalam Tradisi Sholat Rebo Wekasan, Tujuan Tradisi Sholat Rebo Wekasan, serta Bentuk Living Hadis terhadap Tradisi Rebo Wekasan di Desa Neglasari.

Bab V adalah Penutup, yang berisi Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan Saran untuk penelitian atau implementasi selanjutnya. Dengan sistematika ini, diharapkan penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lebih

terstruktur dan jelas, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur penelitian.

